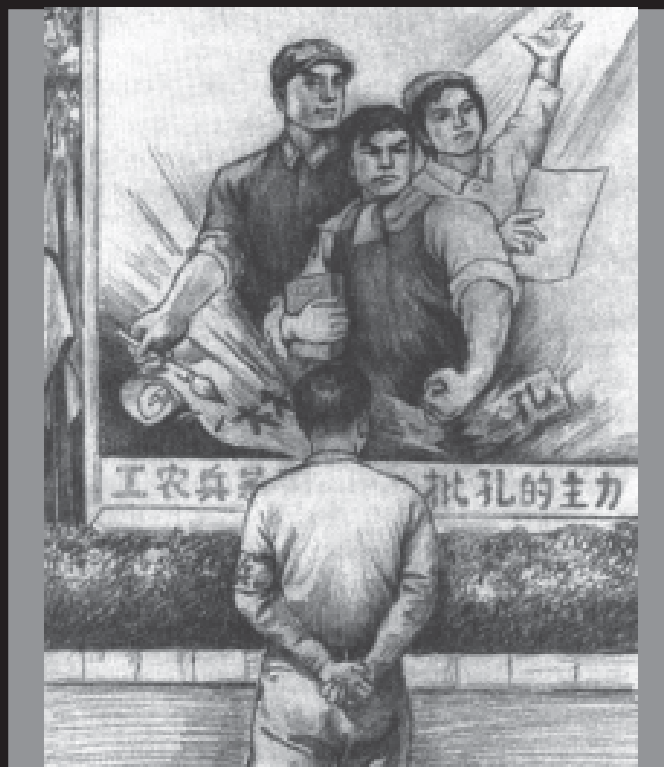


[Komentar 6]



**Partai Komunis Tiongkok
Merusak Kebudayaan Bangsa**

[Komentari 6]

Partai Komunis Tiongkok Merusak Kebudayaan Bangsa

Segala sesuatu dari Partai Komunis Tiongkok (PKT) adalah demi kepentingan politiknya untuk dapat meraih, melindungi dan memperkokoh kekuasaan zalimnya. PKT telah menggantikan watak manusia dengan watak partai yang jahat, menggantikan kebudayaan tradisional dengan kebudayaan partai yang “palsu-jahat-agresif”.

Kebudayaan adalah sukma dari suatu bangsa, adalah unsur spiritual yang sama pentingnya dengan unsur-unsur materi seperti ras dan tanah.

Sejarah peradaban suatu bangsa adalah sejarah perkembangan kebudayaan dari bangsa tersebut, perusakan secara menyeluruh atas budaya bangsa menandakan musnahnya suatu bangsa. Bangsa-bangsa kuno yang menciptakan peradaban gemilang dalam sejarah umat manusia, mungkin ras mereka beruntung masih tetap eksis, tetapi bangsa mereka telah sirna seiring lenyapnya kebudayaan tradisional mereka. Sama halnya seperti sekarang orang-orang tidak akan menyamakan penduduk asli di benua Amerika Latin dengan bangsa Maya kuno. Sedangkan Tiongkok sebagai negara satu-satunya di dunia yang mewariskan secara berkelanjutan peradaban kuno selama 5000 tahun, perusakan terhadap kebudayaannya lebih-lebih merupakan sejenis perbuatan dosa yang amat besar.

“Pan Gu menciptakan langit dan bumi”, “Nuwa menciptakan manusia”, “Shen Nong menciptakan aneka tumbuhan”, “Cang Ji menciptakan huruf”, semua ini telah mengukuhkan awal mula kebudayaan warisan Dewa. “Manusia mengikuti bumi, bumi mengikuti langit, langit mengikuti Tao (jalan kebenaran), Tao menuruti alam”, doktrin aliran Tao yang menyatukan langit dan manusia telah meresap kedalam sendi-sendi kebudayaan Tionghoa. “Inti pelajaran di sekolah tinggi, utamanya pada

pembinaan akhlak”, Konghucu pada dua ribu tahun lalu mendirikan balai pendidikan mengajar murid, mengajarkan kepada masyarakat “kebajikan-persaudaraan-kesopanan-kebijaksanaan-keyakinan” yang mewakili doktrin aliran Konghucu. Pada abad pertama, Dharma Buddha Sakyamuni yang berupa “penyelamatan secara universal dengan belas kasih” disebarkan ke Timur, telah lebih memperkaya kebudayaan Tionghoa. Doktrin Konghucu, Buddha dan Tao, tiga aliran ini saling berefleksi menyatu, menciptakan masa jaya dinasti Tang yang gilang gemilang sebagai goresan sejarah dalam dunia.

Meskipun kebudayaan bangsa Tionghoa pernah mengalami banyak sekali perusakan dan pukulan dalam sejarah, kebudayaan tradisional Tionghoa senantiasa menampilkan daya peleburan dan daya vitalitas yang amat besar, inti sarinya tetap diwariskan temurun. “Langit dan manusia menyatu” mewakili pandangan nenek moyang bangsa Tionghoa terhadap alam semesta. “Perbuatan baik dan jahat pasti ada balasannya” merupakan pengetahuan umum di tengah masyarakat. “Sesuatu yang diri sendiri tidak menghendaki, jangan dilakukan kepada orang lain” adalah dasar moral kebaikan sebagai seorang manusia. “Setia - berbakti - berbudi luhur - persaudaraan” adalah standar hidup bagi seseorang. “Kebajikan - persaudaraan - kesopanan - kebijaksanaan-keyakinan” adalah sebagai fondasi moral untuk menstandarisasi manusia dan masyarakat. Dengan prasyarat tersebut, kebudayaan Tionghoa telah menampilkan ketulusan, kebaikan, keharmonisan, toleransi dan ciri khas baik lainnya. Ritual pemujaan yang dilakukan rakyat kebanyakan, mencerminkan kandungan makna kebudayaan yang tertanam berurat dan berakar, antara lain berupa penghormatan terhadap Dewa (langit dan bumi), kesetiaan terhadap negara, perhatian terhadap hubungan keluarga, dan penghargaan terhadap guru. Kebudayaan tradisional Tionghoa mendambakan keharmonisan langit dan manusia, menitik-beratkan penyempurnaan batin individu, dengan keyakinan kultivasi dari doktrin Konghucu-Buddha-Tao sebagai akar, sehingga dapat merangkum segalanya dan dapat berkembang, dapat mempertahankan moralitas di dunia, dapat membuat manusia memiliki keyakinan tulus.

Perbedaan pengekanan kebudayaan dengan pengekanan secara peraturan adalah pengekanan kebudayaan bersifat lembut. Peraturan

menitik-beratkan pada hukuman setelah berbuat kesalahan, sedangkan pendidikan moral dari kebudayaan memerankan fungsi untuk mencegah tindakan kejahatan. Nilai-nilai moralitas dari suatu masyarakat acapkali tercermin melalui kebudayaannya.

Dalam sejarah Tiongkok, masa dinasti Tang di mana kebudayaan tradisional mencapai puncak kejayaan, justru adalah masa puncak kejayaan dari kekuatan negara Tiongkok. Ketika itu dari benua Eropa, Timur Tengah, Jepang dan tempat lainnya mengutus orang belajar ke Chang-An (ibu kota). Negara tetangga juga menjadikan Tiongkok sebagai negara induk, mereka berdatangan memberikan persembahan. Setelah dinasti Qin, Tiongkok seringkali diduduki oleh bangsa minoritas, termasuk masa-masa dinasti Xui, Tang, Yuan dan Qing, tetapi mereka hampir semuanya diasimilasi oleh budaya Han (Tiongkok asli). Ini tidak dapat dikatakan bukan disebabkan oleh kekuatan asimilasi yang raksasa dari kebudayaan tradisional, persis seperti yang dikatakan oleh Konghucu: “Jika orang dari jauh tidak mau patuh, dekatilah mereka dengan kebudayaan dan akhlak”.

Semenjak tahun 1949 Partai Komunis Tiongkok (PKT) merebut kekuasaan, maka mulailah mendayagunakan seluruh kekuatan negara untuk merusak kebudayaan bangsa Tionghoa. Ini mutlak bukan perbuatan bodoh yang dilakukan karena timbulnya fanatisme pada industrialisasi, atau keinginannya untuk mendekatkan diri pada peradaban Barat, melainkan bentuk pemikirannya yang bertolak belakang dengan kebudayaan tradisional. Oleh karena itu perusakan kebudayaan yang mereka lakukan sudah pasti terorganisir, berencana dan sistimatis, lagipula dengan menggunakan kekerasan dari kekuatan negara sebagai beking. Sejak pendirian partai hingga sekarang, “revolusi” PKT terhadap kebudayaan Tionghoa tidak pernah berhenti, dan mereka betul-betul mencoba secara menyeluruh “menyembelih” kebudayaan Tionghoa.

Yang lebih parah lagi, PKT terus menggunakan cara-cara curang dalam menghadapi kebudayaan tradisional. Mereka mengembangkan praktek-praktek pergulatan dalam istana raja, konspirasi meraih kekuasaan, penerapan kediktatoran, dan lain-lain, yang kesemuanya muncul setelah

orang-orang menyimpang dari kebudayaan tradisional. Kemudian menciptakan seperangkat teori milik mereka yang menyangkut standar penilaian baik dan buruk, cara pemikiran dan sistem pembicaraan, dan juga agar orang-orang menganggap “kebudayaan partai” semacam ini barulah merupakan warisan kebudayaan tradisional. Bahkan memanfaatkan antipati orang-orang terhadap “kebudayaan partai”, untuk lebih lanjut membuat seseorang mencampakkan kebudayaan tradisional Tionghoa yang sesungguhnya.

Ini telah menimbulkan akibat yang membawa malapetaka bagi Tiongkok. Bukan saja membuat hati seseorang kehilangan ikatan nilai-nilai moral, bahkan secara paksa PKT telah mengindoktrinasionalkan ajaran-ajaran jahatnya.

I. Mengapa Partai Komunis Ingin Merusak Kebudayaan Bangsa

Kebudayaan Tionghoa bersejarah amat panjang, dengan keyakinan sebagai pokok, moralitas sebagai yang dihormati

Kebudayaan orang Tionghoa yang sebenarnya diawali oleh Huang-Di sejak lima ribu tahun silam, oleh sebab itu Huang-Di disebut sebagai “leluhur awal budaya manusia”. Sesungguhnya Huang-Di juga adalah pendiri doktrin aliran Tao Tiongkok. Doktrin Konghucu sangat dipengaruhi oleh aliran Tao, kitab “Zhou-Yi” yang mengurai tentang langit dan bumi, Yin-Yang, alam semesta, masyarakat dan hukum kehidupan manusia, oleh aliran Konghucu disanjung sebagai “induk dari aneka kitab”. Ilmu prediksi yang terdapat di antaranya bahkan ilmu pengetahuan modern juga sulit melacak apa dasar perhitungannya. Doktrin aliran Buddha, terutama doktrin sub-aliran Zen, telah membawa pengaruh secara halus yang tak terasa bagi para cendekiawan.

Doktrin aliran Konghucu adalah bagian “tingkat duniawi” dari kebudayaan tradisional Tionghoa, mengutamakan norma-norma hubungan keluarga. Di antaranya ajaran “berbakti” telah menduduki porsi yang sangat besar, dengan ungkapan “segala kebajikan diawali dengan berbakti”,

Konghucu memprakarsai kebajikan, persaudaraan, kesopanan, kebijaksanaan dan keyakinan.

Norma-norma hubungan keluarga dapat secara alami diperluas menjadi norma-norma masyarakat. “Berbakti” dijunjulkan ke atas menjadi “kesetiaan pejabat terhadap penguasa”, “hormat terhadap yang lebih tua” adalah hubungan antara saudara dalam keluarga, dapat diperluas menjadi “persaudaraan” sesama teman. Aliran Konghucu mengajarkan kasih sayang orang tua, bakti anak terhadap orang tua, persahabatan antara saudara, penghormatan adik terhadap kakak, di antaranya “kasih sayang dapat dijunjulkan ke bawah menjadi “kebajikan” penguasa terhadap pejabat.” Asalkan adat istiadat dalam rumpun keluarga dipertahankan, maka norma-norma masyarakat dengan sendirinya juga dapat dilestarikan, ini adalah “membina watak pribadi, menyempurnakan keluarga, memerintah negara dan menentramkan dunia”.

Doktrin aliran Buddha dan aliran Tao adalah bagian “luar duniawi” dalam kebudayaan tradisional Tionghoa. Pengaruh Buddha dan Tao terhadap kehidupan masyarakat umum boleh dikatakan tersebar di mana-mana. Ilmu-ilmu pengobatan Tiongkok kuno, qigong, Hongsui, ramal-meramal yang berakar mula dari doktrin aliran Tao, bersama kepercayaan adanya surga dan neraka, perbuatan baik dan jahat pasti ada balasannya, yang berasal dari doktrin aliran Buddha, serta norma-norma dari aliran Konghucu, semua ini telah membentuk inti kebudayaan tradisional Tionghoa.

Keyakinan dari tiga macam aliran Konghucu, Buddha dan Tao telah membangun seperangkat sistem moralitas yang amat kokoh bagi orang-orang Tionghoa, yang disebut “langit tidak berubah, Tao niscaya tidak berubah”. Perangkat sistem moralitas ini adalah fondasi yang berfungsi sebagai sandaran bagi masyarakat untuk tetap eksis, stabil dan harmonis.

Moralitas yang termasuk dalam lingkup spiritual sering kali bersifat abstrak, sedangkan suatu fungsi penting dari kebudayaan, adalah untuk menyampaikan sistem moralitas tersebut secara populer.

Dengan mengambil empat karya budaya besar berikut sebagai contoh.

“*Xi You Ji*” (Kisah Perjalanan Ke Barat, lebih dikenal dengan legenda Kera Sakti) yang memang adalah cerita dongeng; “*Hong Lou Mung*” (Impian Balkon Merah) yang pada awalnya juga dijelajahi unsur-unsur dongeng; “*Shui Fu Zhuan*” (Kisah Para Pahlawan dari Gunung Liang) yang mengisahkan asal usul 108 pendekar; “*Shan Guo Yan Yi*” (Cerita Tiga Negara atau Sam Kok) yang dimulai dengan peringatan bencana alam, dan diakhiri dengan “peristiwa di dunia tak pernah ada habisnya, apa yang menjadi takdir tak akan terloloskan”.

Semua ini mutlak bukan merupakan kebetulan yang mengilhami sang penulis, melainkan adalah pandangan dasar dari kaum intelektual Tiongkok saat itu terhadap alam semesta dan kehidupan manusia. Hasil karya kebudayaan mereka membawa pengaruh yang sangat dalam bagi generasi berikutnya. Sehingga orang Tionghoa sekali membicarakan tentang “persaudaraan”, yang terpikir tidak hanya berupa sebuah konsep, melainkan berbagai kisah dan tokoh yang berkaitan dengan hal ini. Seperti Guan-Yu sang tokoh dalam cerita Samkok yang menjunjung tinggi persaudaraan dalam situasi apa pun, serta kisah-kisah perjalanannya; saat berbicara tentang “kesetiaan”, dengan sendirinya akan terpikir tentang kisah Yue Fei yang setia pada negara dengan sepenuh hati, serta Zhu Ge Liang dalam cerita Sam Kok yang membaktikan segenap jiwa raganya hingga akhir hayat, dan lain-lain.

Pujian terhadap “kesetiaan” di dalam nilai-nilai tradisional, melalui karya kaum intelektual yang berupa kisah-kisah menarik diperlihatkan secara gamblang di depan para pembaca. Dengan demikian, ajaran moralitas yang abstrak, telah dibuat menjadi konkret dan berbentuk melalui cara-cara kebudayaan.

Aliran Tao berbicara tentang “sejati”, aliran Buddha berbicara tentang “kebajikan”, aliran Konghucu berbicara tentang “kesetiaan dan pengampunan”. Walaupun bentuk luarnya berbeda, namun pemahaman dari sisi dalamnya sama, tak lain adalah merujuk pada kebaikan. Ini baru merupakan letak basis yang paling berharga dari kebudayaan tradisional yang berakar pada keyakinan “Konghucu, Buddha dan Tao”.

Dalam kebudayaan tradisional menjelujur unsur-unsur “langit, Tao,

Dewa, Buddha, nasib, takdir, kebajikan, persaudaraan, kesopanan, kebijaksanaan, keyakinan, kejujuran, rasa tahu malu, kesetiaan, rasa bakti, keluhuran jiwa” dan lain-lain. Banyak orang mungkin seumur hidup buta huruf, namun mereka sangat akrab di telinga bahkan ingat sekali terhadap drama dan jalan cerita tradisional. Bentuk-bentuk kebudayaan yang demikian adalah jalur penting bagi kalangan rakyat untuk memperoleh nilai-nilai tradisional. Maka perusakan PKT terhadap kebudayaan tradisional adalah secara langsung merusak moralitas Tiongkok, juga adalah merusak fondasi kestabilan dan kedamaian masyarakat.

Pertentangan antara teori jahat PKC dengan kebudayaan tradisional

Falsafah PKT dapat dikatakan persis terbalik dengan kebudayaan tradisional Tionghoa yang sesungguhnya. Kebudayaan tradisional tunduk pada kehendak langit, Konghucu beranggapan “hidup dan mati adalah takdir, miskin dan kaya tergantung kehendak langit”. Doktrin aliran Buddha dan aliran Tao semuanya mengakui keberadaan Dewa, percaya reinkarnasi, perbuatan baik dan jahat pasti ada balasannya. Sebaliknya Partai Komunis Tiongkok bukan saja berpegang pada “atheis” tetapi juga “tak mengenal aturan dan tak mengenal langit”. Aliran Konghucu mengutamakan konsep keluarga, sedangkan di dalam “*Manifesto Komunis*” dengan tegas menyatakan ingin “membasmi bentuk keluarga”. Kebudayaan tradisional “membedakan jelas bangsa Tionghoa dengan bangsa lain”, sedangkan “*Manifesto Komunis*” menggemborkan “penghapusan bangsa”. Kebudayaan aliran Konghucu mengutamakan “kebajikan dan kasih sayang kepada manusia”, Partai Komunis menganjurkan pertentangan kelas. Aliran Konghucu mengajarkan setia pada raja dan cinta pada negara, sedangkan “*Manifesto Komunis*” malah memprakarsai “penghapusan tanah air”.

Partai Komunis bila ingin merebut dan mengukuhkan kekuasaannya di Tiongkok, maka harus terlebih dahulu membuat doktrinnya yang merusak nilai-nilai manusia itu dapat berpijak di Tiongkok. Persis seperti yang dikatakan oleh Mao Zedong: “Barang siapa ingin menjatuhkan sebuah kekuasaan, harus terlebih dahulu menciptakan opini publik, terlebih dahulu melaksanakan pekerjaan di bidang pola pemikiran.” PKT juga telah melihat,

“ideologi” komunis yang sepenuhnya ditopang oleh popor senapan, yang merupakan sampah dari doktrin Barat, tidak akan mampu berposisi bersebelahan dengan kebudayaan Tionghoa yang luas mendalam selama 5000 tahun. Maka ibarat kaki sudah melangkah, kepalang tanggung diteruskan saja, dengan membinasakan secara menyeluruh kebudayaan Tionghoa, paham “Marxis-Leninis” baru dapat masuk menduduki ruang megah di Tiongkok.

Kebudayaan bangsa menghalangi kediktatoran PKC

Mao Zedong pernah mengucapkan kata yang demikian, “Saya adalah biksu yang menggunakan payung – tak mengenal aturan dan tak mengenal langit!” Keberadaan budaya bangsa tak dapat dipungkiri adalah sebuah halangan besar bagi PKT untuk berbuat “tak mengenal aturan dan tak mengenal langit”.

“Kesetiaan” yang terdapat dalam kebudayaan tradisional, mutlak bukanlah “kesetiaan dungu”. Di tengah mata rakyat, kaisar adalah “anak langit”, di atasnya masih ada “langit”. Kaisar tidak selamanya benar, maka perlu diangkat penasehat untuk menunjukkan kesalahan kaisar, bersamaan itu setiap ucapan dan perbuatan kaisar dicatat oleh pejabat sejarah dalam sistem pencatatan sejarah. Baik buruknya tindakan kaisar dinilai dengan kitab aliran Konghucu, bahkan di saat penguasa bertindak semena-mena tak menuruti aturan, orang-orang boleh bangkit menjatuhkannya. Bila dilihat dari sudut pandang kebudayaan tradisional, ini bukan berarti tidak setia, bukan berupa pengkhianatan, sebaliknya adalah menjalani peraturan demi langit. Aliran Konghucu mengajarkan “rakyat di posisi terhormat, negara di posisi kedua, penguasa di posisi kemudian”.

Semua ini tentu tidak dapat diterima oleh PKT yang diktator, karena mereka ingin mendewakan tokoh utama yaitu mengkultuskan seseorang, tidak ingin di atas dia masih ada “langit”, “Tao”, “Dewa” – sebuah konsep mengikat yang telah berurat dan berakar dalam kebudayaan tradisional. Mereka tahu tindak tanduk PKT jika dinilai dengan kriteria kebudayaan tradisional, semuanya adalah melawan langit dan mengkhianati jalan

kebenaran, dosanya amat besar. Asalkan kebudayaan tradisional masih eksis, rakyat tentu tidak mungkin menyanjung mereka dengan sebutan “agung mulia dan benar”. Kaum cendekiawan juga masih akan mempertahankan nilai-nilai kriteria “rela mati demi kebenaran”, “penguasa berada di posisi yang kemudian dan rakyat di posisi terhormat”, serta tidak akan menjadi serangga yang mengikuti suara mereka, sehingga seluruh rakyat tidak dapat “bersatu dalam satu pemahaman yang sama”.

Penghormatan dan rasa segan terhadap bumi, langit dan alam semesta yang terdapat dalam kebudayaan tradisional, merupakan halangan bagi PKT untuk “merubah langit dan bumi”, “memerangi langit dan bumi”. “Nyawa manusia amat penting” yang berupa penghargaan terhadap jiwa seseorang dalam kebudayaan tradisional, adalah halangan bagi PKT untuk menerapkan kekuasaan “genosida” dengan teror. “Jalan kebenaran dari langit” dalam kebudayaan tradisional barulah merupakan kriteria terakhir dari baik buruknya moralitas, ini sama dengan melucuti hak interpretasi PKT dalam hal moralitas, maka PKT menganggap kebudayaan tradisional sebagai halangan raksasa bagi mereka untuk mempertahankan kekuasaan.

Kebudayaan tradisional menantang keabsahan kekuasaan PKT

Di dalam kebudayaan tradisional mengandung “theisme” dan “doktrin takdir Tuhan”. Dengan mengakui “takdir Tuhan” maka penguasa harus membuktikan bahwa diri sendiri adalah “penguasa bijak yang berpegang pada jalan kebenaran”, serta “mengemban nasib negara atas perintah langit”. Jika mengakui “theisme”, harus mengakui “hak penguasa adalah dianugerahkan oleh Dewa”. Sedangkan teori kekuasaan PKT sejak semula tidak mengenal yang disebut juru selamat dunia, juga tidak mengandalkan Dewa atau kaisar, “jika ingin menciptakan kebahagiaan umat manusia, sepenuhnya mengandalkan diri kita sendiri”.

PKT mempropagandakan pandangan “materialisme sejarah”, mempropagandakan bahwa komunisme adalah “surga dunia”, sedangkan jalan menuju “surga dunia” itu adalah dengan mengandalkan “barisan pelopor kaum proletar”, yaitu kepemimpinan Partai Komunis. Dengan

mengakui theisme berarti secara langsung telah menantang keabsahan kekuasaan PKT.

II. Bagaimana Partai Komunis Merusak Kebudayaan Tradisional

Segala sesuatu dari PKT adalah demi kepentingan politiknya untuk dapat meraih, melindungi dan memperkokoh kekuasaan zalimnya. PKT perlu menggantikan watak manusia dengan watak partai yang jahat, menggantikan kebudayaan tradisional dengan kebudayaan partai yang “palsu-jahat-agresif”. Perusakan dan penggantian ini tidak hanya meliputi benda-benda sastra peninggalan kuno dan buku-buku kuno yang dapat dilihat dengan mata, lebih daripada itu, perusakan tersebut juga dilakukan dari perilaku, pemikiran serta cara hidup manusia dan berbagai aspek lainnya, dengan merubah nilai-nilai pandangan tradisional, pandangan hidup dan pandangan universal. Sedangkan pada sisi lain, bentuk penampilan yang tidak begitu penting dalam kebudayaan dipandang sebagai “intisari” untuk dipertahankan, kemudian dengan “intisari” tersebut sebagai tampang muka, menggantikan kandungan makna dibalikinya dengan kebudayaan partai. Selanjutnya dengan kedok “mewariskan dan mengembangkan” kebudayaan tradisional Tionghoa, mengelabui rakyat dan masyarakat internasional.

Tiga agama ditumpas sekaligus

Sebagaimana kebudayaan tradisional dengan doktrin Konghucu, Buddha dan Tao sebagai akarnya, maka langkah pertama PKT dalam merusak kebudayaan adalah dengan memberantas agama, yang merupakan perwujudan konkret dari ketiga doktrin tersebut.

Ketiga agama juga pernah mengalami perusakan dalam sejarah pada periode berbeda. Misalnya agama Buddha, pernah terjadi empat kali bencana Dharma di dalam sejarah, namun saat itu kaisar Taiwu dari dinasti Wei-Utara dan kaisar Tang Wu Zhong cenderung mengembangkan agama Tao dan menumpas agama Buddha. Kaisar Zhou Wu menumpas agama Tao dan Buddha secara serempak, tapi menjunjung agama Konghucu. Kaisar Zhou Shi Zhong menumpas agama Buddha sesungguhnya demi mencetak

uang logam dari patung Buddha, terhadap agama Konghucu dan Tao sama sekali tidak menyentuhnya. Hanya PKT yang sekaligus menumpas tiga agama.

Partai Komunis Tiongkok di saat awal membangun kekuasaannya sudah mulai merusak kuil dan membakar kitab, memaksa biksu dan Biksuni kembali menjalani kehidupan duniawi. Perusakannya terhadap tempat ibadah agama lain juga selalu dengan jalan kekerasan. Sampai pada tahun 1960-an, tempat kegiatan agama di Tiongkok hanya sisa sedikit sekali. Saat Revolusi Kebudayaan dengan slogan “menjebol empat unsur usang”, lebih-lebih merupakan sebuah babak bencana dahsyat bagi agama dan kebudayaan.

Sebagai contoh, kuil agama Buddha pertama di Tiongkok adalah kuil Bai-Ma (Kuda Putih) yang dibangun diluar kota Luo-yang pada awal dinasti Han-timur, di saat “menjebol empat unsur usang” kuil ini tentu tidak dapat lolos dari kemalangan. Di bawah pimpinan seorang sekretaris ranting partai, para petani miskin di dekat kuil dikerahkan untuk berevolusi menghancurkan patung tanah “18 arhat” yang bersejarah ribuan tahun. Sebuah kitab daun lontar yang dibawa dari India oleh seorang biksu senior dua ribu tahun lalu dibakar, patung kuda putih terbuat dari batu giok yang merupakan barang langka di dunia dipecahkan. Beberapa tahun kemudian, pemimpin negara Kamboja di pengasingan, pangeran Norodom Sihanouk berhasrat untuk mengunjungi kuil Bai Ma, perdana menteri saat itu Zhou Enlai bergegas memerintahkan untuk mendatangkan kitab daun lontar dari istana kuno di Beijing dan patung 18 Arhat dari kuil Bi Yun di gunung Xiang Shan ke kota Luo-Yang sebagai pengganti sementara, dengan demikian sebuah masalah diplomatik yang pelik dapat diatasi. (Sumber: “Berapa banyak benda-benda budaya musnah dibakar api” karangan Ding-Shu)

Sejak bulan Mei tahun 1966 dimulai Revolusi Kebudayaan. “Revolusi” ini benar-benar telah membantai kebudayaan Tionghoa. Dimulai dari bulan Agustus tahun itu, kobaran api “Menjebol empat unsur usang” membakar di seluruh daratan Tiongkok. Kuil Buddha dan biara Tao, patung Buddha, tempat-tempat peninggalan sejarah, lukisan kaligrafi, barang-barang antik

dan lain-lain segera menjadi objek perusakan utama oleh pengawal merah. Misalnya patung Buddha, di puncak gunung Wan Shou istana musim panas di Beijing terdapat seribu patung Buddha ukiran, setelah mengalami “penjebolan empat unsur usang”, sampai-sampai tidak satu pun yang terlihat masih utuh. Di ibu kota terjadi demikian, di seluruh negeri juga demikian, bahkan sampai jauh ke desa-desa terpencil, juga tidak luput dari perusakan tersebut. Di sebuah desa di Propinsi Shan Xi terdapat kuil Tian Tai yang dibangun 1600 tahun silam, patung dan lukisan dindingnya sangat berharga, walaupun letaknya di lembah yang jauh dari desa. Pasukan “penjebol empat unsur usang” berani menantang bahaya pergi ke sana menyapu bersih semua patung-patung dan lukisan dinding. Di pedalaman Desa Zhou-Zi Propinsi Xian-Xi terdapat sebuah menara pengamat yang menyimpan kitab “Dao-De-Jing” peninggalan Lao-Zhi 2500 tahun silam, di sekitarnya sepanjang garis keliling lima kilometer, tersebar lima puluh lebih situs-situs peninggalan sejarah yang mengelilingi sebuah mimbar kotbah, termasuk “istana Zhong Shen” yang dibangun 1300 tahun silam oleh kaisar Dinasti Tang. Kini menara pengamat dan peninggalan sejarah lainnya telah dirusak, para biarawan Tao seluruhnya dipaksa meninggalkan tempat.

Menurut peraturan agama Tao, biarawan yang telah melepaskan kehidupan duniawi selamanya tidak boleh mencukur kumis dan menggunting rambut. Sekarang mereka dipaksa gunting rambut, melepaskan jubah biarawan, menjadi anggota komune rakyat, bahkan ada yang telah menjadi menantu dari keluarga petani setempat. Lebih lanjut, patung-patung Dewa, alat-alat sesajen, kitab dan benda-benda budaya, papan nama kelenteng dari berbagai tempat suci aliran Tao di Lao-Shan propinsi Shan-Dong semuanya dirusak dan dibakar. Klenteng “Wen” di kota Ji Lin adalah satu di antara empat kelenteng aliran Konghucu terbesar di seluruh Tiongkok, saat “menjebol empat unsur usang” mengalami perusakan yang parah. (sumber: “Berapa banyak benda-benda budaya musnah dibakar api” karangan Ding-Shu)

Cara penumpasan yang spesifik

Lenin mengatakan “benteng paling mudah dihancurkan dari dalam”. PKT sebagai kelompok anak cucu dari Marx dan Lenin, dengan sendiri

mengerti dalam hati atas perkataan ini.

Buddha Sakyamuni dalam kitab “Maha Parinirwana” meramalkan, setelah wafatnya beliau, akan ada raja iblis reinkarnasi menjadi biksu, biksuni dan penganut agama Buddha awam untuk merusak Buddha-Dharma. Kita tentu tidak dapat menemukan ujung pangkalnya yang dapat membuktikan secara konkret apa yang dimaksud oleh Buddha Sakyamuni, namun perusakan terhadap agama Buddha oleh PKT betul-betul dimulai dari “front persatuan perang” terhadap sebagian bhiksu. Bahkan dengan mengutus anggota partai rahasia, secara langsung menyusup ke dalam agama untuk melakukan perusakan. Pada rapat kritik yang pertama setelah Revolusi Kebudayaan, maka ada orang yang bertanya kepada wakil ketua himpunan agama Buddha Tiongkok saat itu bernama Zhao-pu-chu: “Anda adalah anggota Partai Komunis, mengapa menganut agama Buddha?”

Buddha Sakyamuni melalui ajaran “Berpantang-Samadhi-Kebijaksanaan” berhasil kultivasi mencapai kesadaran sempurna yang tiada taranya, maka sebelum wafat, beliau dengan sungguh-sungguh menasehati para pengikutnya untuk “mematuhi pantangan, jangan melanggarnya”. Di samping itu juga diperingatkan: “Orang yang melanggar pantangan, akan dikutuk naga langit, Dewa dan hantu. Setelah meninggal segera mengikuti karma mengalami penderitaan di neraka, melewati waktu yang amat panjang, kemudian bebas dari neraka kembali reinkarnasi menjadi hantu kelaparan atau binatang, demikian berputar-putar tanpa dapat membebaskan diri.”

Peringatan Sang Buddha bagaikan angin lalu di telinga para “biksu politik”. Pada 1952, saat didirikan “Himpunan Agama Buddha Tiongkok” di daratan Tiongkok, PKT mengutus anggotanya hadir, dalam rapat tersebut banyak umat mengusulkan untuk menghapus peraturan dan pantangan kebiaraan dalam agama Buddha, dan mengatakan pasal-pasal tersebut telah mencelakakan banyak muda-mudi. Ada orang malah mengusulkan “menganut agama secara bebas, biksu dan biksuni boleh menikah, boleh minum arak dan makan daging, siapa pun tidak boleh melarangnya”. Biksu senior Shu Yin yang menghadiri pertemuan saat itu melihat bahaya yang akan menimpa agama Buddha menuju kebinasaan, kemudian tampil ke

depan membela dan menentanginya, beliau memohon tetap dipertahankan aturan pantangan dan gaya busana agama Buddha. Justru karena hal ini, biksu senior Shu Yin pernah dituduh “anti revolusi”, disekap dalam ruang biksu, dihentikan pemberian makanan, untuk buang air besar dan kecil juga tidak diizinkan keluar, bahkan diperintahkan untuk menyerahkan emas, perak dan senapan. Setelah Shu Yin menjawab “Tidak ada”, beliau mengalami siksaan berat hingga kepalanya bocor dan tulang iganya patah. Ketika itu Shu Yin sudah berumur 122 tahun, polisi mendorongnya dari atas pembaringan hingga jatuh ke lantai, pada hari kedua saat mereka datang lagi, menemukan Shu Yin belum meninggal, maka dihujani lagi dengan pukulan bengis.

Himpunan agama Buddha Tiongkok yang didirikan tahun 1952 dan himpunan agama Tao Tiongkok yang didirikan tahun 1957, dalam akte penderiannya secara tegas menyatakan akan “berada di bawah pimpinan pemerintah rakyat”, sesungguhnya adalah berada di bawah pimpinan Partai Komunis yang “atheis”. Bersamaan itu kedua agama menyatakan akan berpartisipasi dalam pembangunan produktif, menjabarkan kebijaksanaan pemerintah dan lain-lain. Dengan demikian telah sepenuhnya menjadi sebuah organisasi yang duniawi. Sedangkan para biksu yang gigih menjalani aturan pantangan malah dicap sebagai oknum anti revolusi, anasir ilegal yang takhayul. Di bawah slogan revolusi “pasukan pemurnian agama Buddha dan Tao”, mereka dijebloskan dalam penjara, menjalani rehabilitasi kerja paksa, bahkan dihukum mati. Sekalipun agama Katolik dan Kristen yang disebarkan dari Barat juga tidak luput dari penindasan tersebut. Menurut statistik dalam buku “Bagaimana PKT menganiaya agama Kristen” yang diterbitkan tahun 1958, hanya yang disingkap melalui buku tersebut menunjukkan, pekerja Tuhan di daratan Tiongkok yang dibunuh dengan tuduhan “tuan tanah”, “benggolan jahat”, banyaknya mencapai 8.840 orang, yang direhabilitasi dengan kerja paksa sebanyak 39.200 orang; yang dibunuh dengan tuduhan “anti revolusi” sebanyak 2.450 orang, yang direhabilitasi dengan kerja paksa sebanyak 24.800 orang. (Sumber: “Teori dan realita PKT dalam menumpas dan menindas agama” karangan Bai-Ji)

Agama tidak dapat dipungkiri adalah jalan untuk berkultivasi

mencapai pencerahan yang melampaui duniawi, tujuan utamanya adalah “pantai seberang” atau “surga”. Sakyamuni pernah menjadi pangeran raja di India, demi mencari pelepasan yang murni dan abadi, beliau meninggalkan tahta kerajaan masuk ke hutan melakukan pertapaan yang berat. Yesus sebelum mencapai pencerahan sempurna, setan mengajak dia ke sebuah gunung, memperlihatkan kemegahan ribuan negara di bawah langit kepadanya, dan berkata “Jika engkau bersembah sujud kepada aku, maka aku akan menganugerahkan semua ini kepadamu”. Namun Yesus tidak tergoda. Sebaliknya biksu politik, pendeta politik yang dikuasai dalam front persatuan perang oleh PKT telah mengarang seperangkat teori kebohongan “agama Buddha duniawi”, agama adalah kebenaran, sosialisme juga adalah kebenaran”. Dan “pantai di sini tidak bertentangan dengan pantai seberang”. Mereka menganjurkan para biksu mengejar kebahagiaan nyata dan kegemerlapan, mengubah ajaran dan kandungan makna dalam agama.

Agama Buddha melarang pembunuhan, sedangkan PKT di saat “penindasan anti revolusi” membunuh orang dalam jumlah tak terhitung, biksu politik kemudian mengarang sebuah dalil yang mengatakan “membunuh mereka yang anti revolusi adalah belas kasih yang lebih besar”. Bahkan di masa “melawan Amerika membantu Korea”, secara langsung mengirim para biksu ke garis depan untuk berperang membunuh orang.

Dengan agama Kristen sebagai satu contoh lagi, Wu Yao Zhong pada tahun 1950 telah mendirikan sebuah perkumpulan Kristen “tiga mandiri”, bergembar-gembor ingin lepas dari hubungan “imperialisme” dan berinisiatif mengabdikan diri dalam “melawan Amerika membantu Korea”. Seorang sahabat karibnya karena tidak mau bergabung dalam “tiga mandiri” dipenjara selama dua puluh tahun lebih, dengan penuh derita mengalami penyiksaan. Sahabat ini bertanya pada Wu Yao Zhong: “Bagaimana anda menyikapi mukjizat yang dilakukan Yesus?” Wu Yao Zhong menjawab : “Semua itu sudah saya singkirkan”.

Tidak mengakui mukjizat Yesus, berarti tidak mengakui surga Yesus. Jika surga Yesus sampai tidak diakui, apakah anda masih terhitung umat

Kristiani? Namun Wu Yao Zhong sebagai pendiri kelompok kristen “Tiga Mandiri” telah menjabat sebagai anggota dewan tetap majelis permusyawaratan politik rakyat Tiongkok. Ketika melangkah kaki masuk ke balai agung rakyat, dia pasti telah lupa perkataan Yesus “Anda harus menyayangi Tuhan dengan sepenuh hati, sepenuh iman dan sepenuh kehendak”, ini adalah firman Tuhan yang pertama, juga adalah yang paling penting.

PKT menyita aset kelenteng, memaksa biksu dan biksuni mempelajari teori Marxisme, untuk mencuci otak mereka, lebih-lebih memaksa para biksu ikut kerja bakti. Misalnya di Ning-Bo propinsi Zhe-Jiang terdapat sebuah “bengkel Buddhis”, di dalamnya ada 25.000 lebih biksu yang diperas tenaga kerjanya. Yang lebih gila lagi, PKT menganjurkan para biksu menikah, untuk meruntuhkan keyakinan mereka terhadap agama Buddha. Misalnya pada tahun 1951 sebelum Hari Wanita Internasional 8 Maret, Asosiasi Wanita di Chang-Sha propinsi Hu-Nan, di luar dugaan mengeluarkan perintah bagi para Biksuni, harus dalam beberapa hari memutuskan untuk menikah! Di samping itu, para biksu yang muda dan sehat dipaksa ikut dinas militer, dikirim ke medan perang untuk dijadikan umpan peluru. (sumber: “Teori dan Realitas PKT dalam Menumpas dan Menindas Agama” karangan Bai-Ji)

Berbagai organisasi keagamaan telah tercerai berai di bawah tindasan kekerasan oleh PKT. Para elit sejati dari kalangan agama Buddha dan Tao telah ditindas, yang tersisa sudah banyak kembali menjalani kehidupan duniawi. Sementara itu masih ada banyak anggota Partai Komunis yang terselubung, mereka secara khusus mengenakan jubah atau pakaian pendeta, menginterpretasikan secara serong isi kitab Buddha, kitab Tao dan Alkitab, dan mencari dalil dari kitab-kitab tersebut untuk keperluan gerakan PKT.

Merusak benda-benda budaya

Perusakan terhadap benda-benda budaya (peninggalan kuno) juga merupakan bagian penting dari perusakan kebudayaan tradisional oleh PKT. Di dalam “menjebol empat unsur usang”, berapa banyak buku-buku

tunggal (tulisan tangan) dan tulisan kaligrafi yang disimpan dengan hati-hati oleh para cendekiawan, semuanya dibakar dan dihancurkan jadi bubur kertas. Di rumah Zhang Bao Jun tersimpan lebih dari 10.000 jilid buku, oleh pentolan pengawal merah, dijadikan bahan bakar untuk menghangatkan badan, sisanya dikirim ke pabrik kertas untuk dihancurkan jadi bubur kertas. Seorang kakek ahli tempel tulisan kaligrafi bernama Hong Qiu Sheng, orang-orang menjulukinya “dokter ajaib” tulisan kaligrafi, pernah menyelesaikan penempelan karya-karya ternama kaligrafi dan lukisan dalam jumlah yang tak terhitung. Selama beberapa puluh tahun, tulisan kaligrafi kuno yang diselamatkan dari kehancuran sebanyak ratusan buah, kebanyakan adalah benda-benda berharga milik negara. Tulisan-tulisan kaligrafi yang disimpannya dengan mencurahkan segenap upaya, kini dengan dua kata “unsur usang” dilalap oleh api. Setelah kejadian ini, bapak tua Hong berkata kepada orang-orang dengan mata berkaca-kaca : “Tulisan kaligrafi seberat 100 jing (50 kg) lebih, dibakar dalam waktu yang cukup lama!” (sumber: “Berapa Banyak Benda-benda Budaya Musnah Dibakar Api” karangan Ding-Shu)

Orang-orang Tionghoa zaman sekarang jika masih mempunyai sedikit ingatan terhadap sejarah, maka tempat-tempat wisata peninggalan sejarah yang terkenal dari negara Tiongkok, di dalam hujan badai “menjebol empat unsur usang” juga telah dihancurkan dan sirna. Anjungan Lan-Ting yang tertulis dalam “cerita serial Lan Ting”, sebuah karya turun temurun karangan Wang Yi Zhi (kaligrafer ternama dalam sejarah dari dinasti Tang), bukan saja telah dirusak, bahkan kuburan Wang Yi Zhi sendiri juga dirusak. Bekas tempat tinggal Wu Chen En (pengarang dan pujangga dari dinasti Ming) di propinsi Jiang Shu telah dihancurkan, bekas tempat tinggal Wu Jing Xin (penulis ternama dari dinasti Qing) di propinsi An Hui telah dihancurkan. Batu nisan tulisan pujangga kuno Shu Dong Bo (pujangga Tiongkok kuno yang tersohor dari dinasti Song) dirobuhkan oleh “Jendral cilik revolusi”, tulisan di atas batu nisan dikerok hingga rontok.

Saripati kebudayaan Tionghoa ini adalah kristal dan warisan melalui beberapa ribu tahun, sekali dirusak sudah selamanya tidak dapat kembali semula. Tetapi PKT malah atas nama “revolusi” telah menghancurkannya

dengan penuh dalil yang dibuatnya. Kami menyesalkan ketika tentara sekutu Inggris-Perancis membakar istana kebudayaan Yuan Ming, karya besar sejarah ludes akibat api perang kaum agresor, kami sungguh tidak bisa memperkirakan bagaimana mungkin perusakan oleh PKT ternyata lebih luas, lebih bertahan lama dan lebih menyeluruh dibandingkan kaum agresor?

Perusakan dalam lingkup spiritual

PKT selain ingin melenyapkan agama dan kebudayaan dalam lingkup materi, masih dengan segenap upaya merusak kepercayaan dan kebudayaan melalui sisi spiritual. Sebagai contoh, PKT menganggap adat istiadat rakyat suku Hui (Kaum muslim) termasuk “empat unsur usang”, maka memaksa rakyat suku Hui memakan daging babi, juga memerintahkan keluarga petani suku Hui dan masjid memelihara babi, ditentukan setiap keluarga tiap tahun harus menyerahkan dua ekor babi. Pengawal Merah bahkan memaksa Buddha hidup (*living Buddha*) urutan dua dari agama Buddha Tantra Tibet – Ban Chan Lama memakan kotoran manusia. Juga memaksa tiga orang biksu dari kuil Ji Le, sebuah kuil modern terbesar di kota Harbin, mengacungkan sebuah papan yang terbuat dari kertas, di atasnya tertulis “kitab Buddha macam apa, semuanya kentut (omong kosong).”

Tahun 1971, Lin Biao melarikan diri, pesawatnya jatuh di Undurkhan Mongolia, namun kutipan kata-kata Konghucu yang berhasil dirazia di Mao Jia Wan telah menyulutkan kampanye fanatik yang mengkritik Konghucu di seluruh negeri. Liang Xiao mempublikasikan sebuah artikel dalam majalah “Panji Merah” berjudul “Individu Konghucu”, yang melukiskan Konghucu sebagai “orang gila yang memutar balik roda sejarah”, “penipu politik yang munafik dan licik”, serentetan karikatur dan lagu-lagu yang mendiskreditkan Konghucu juga muncul beriringan. Kekhidmatan dan sakralnya agama dan kebudayaan telah dirusak hingga ludes.

Perusakan yang Tanpa Akhir

Pada zaman Tiongkok masa lampau, penguasaan pemerintah pusat terhadap daerah hanya sampai tingkat kabupaten. Di bawah

kabupaten sepenuhnya mengandalkan otonomi agama, oleh sebab itu, peristiwa “membakar buku dan mengubur hidup-hidup kaum intelektual” yang dilakukan oleh kaisar Chin Shi Huang, maupun pemusnahan agama Buddha pada tiga periode kekerasan, perusakan semacam ini adalah gerakan yang dimulai dari atas hingga ke bawah, tidak mungkin secara tuntas, buku-buku dan faham agama Buddha maupun Konghucu niscaya masih ada ruang eksistensi di kalangan rakyat. Sedangkan para pelajar sekolah menengah yang berada dalam masa puber, di bawah hasutan PKT melakukan gerakan “menjebol empat unsur usang”. Ini adalah semacam gerakan dari akar rumput yang bersifat spontanitas menggebu, yang merambat ke seluruh negeri; di samping itu, sistim pengendalian masyarakat dari PKT yang ketat “tiap desa terdapat ranting partai”, membuat “revolusi” semacam ini tiada tempat yang tak terjangkau, setiap orang, setiap jengkal tanah juga telah tersentuh.

Lagipula, dalam sejarah tidak pernah ada seorang kaisar seperti PKT, yang selain menggunakan kekerasan, masih menggunakan bentuk-bentuk fitnahan dan caci maki, untuk mencabut sampai ke akar-akarnya hal-hal yang oleh orang-orang dianggap paling sakral dan paling indah dalam lubuk hati seseorang. Pemusnahan dalam bentuk kesadaran pikiran, seringkali lebih efektif dan lebih bertahan lama daripada pemusnahan secara materi semata-mata.

Merubah kaum intelektual

Huruf-huruf Han Tiongkok telah menyatukan intisari peradaban kebudayaan selama 5000 tahun, dari bentuk huruf dan bunyi bacaan huruf sampai istilah, ungkapan yang terbentuk olehnya, semua mengandung makna yang mendalam dari kebudayaan Tionghoa. PKT selain menyederhanakan huruf-huruf Han, juga pernah menerapkan rancangan pengejaan huruf, berkeinginan menghapus segala tradisi dalam kebudayaan melalui huruf bahasa hidup, belakangan karena sungguh tidak dapat diterapkan, barulah dibatalkan. Sedangkan kaum intelektual yang sama-sama telah mewariskan kebudayaan tradisional

merasa sangat malang harus mengalami kerusakan juga.

Sebelum tahun 1949, di Tiongkok kira-kira terdapat dua juta kaum intelektual, walaupun di antara mereka ada sebagian yang melanjutkan studi ke negara Barat, tetapi masih mewariskan sebagian doktrin Konghucu. PKT tentu tidak akan membiarkan mereka, karena sebagai kaum terpelajar dari golongan elit, pemikiran mereka memerankan fungsi yang tidak dapat diremehkan terhadap bentuk kesadaran di kalangan rakyat.

Maka pada bulan September 1951, PKT mulai mengadakan sebuah “kampanye perubahan pikiran” yang besar-besaran terhadap kaum intelektual. Kampanye dimulai dari Universitas Beijing, kemudian meminta atas dasar hal ini, diorganisir gerakan “pertanggung jawaban sejarah yang setia dan jujur”, untuk membersihkan anasir anti revolusi yang ada di dalamnya.

Mao Zedong sejak dulu membenci kaum intelektual. Ia mengatakan: “Seharusnya mereka mengetahui sebuah kebenaran, bahwa banyak yang disebut sebagai kaum intelektual, sesungguhnya bila dibandingkan dengan kaum buruh dan tani yang paling buta pengetahuan, kadang-kadang pengetahuan kaum buruh dan tani sedikit melebihi mereka”. “Bila membandingkan kaum intelektual yang belum dirubah dengan buruh dan tani, akan terasa kaum intelektual bukan saja mentalnya ada banyak hal yang tidak bersih, bahkan badannya juga tidak bersih; yang paling bersih masih terhitung buruh dan tani, sekalipun tangan mereka hitam, dan di kakinya menempel kotoran sapi...”

Penganiayaan PKT terhadap kaum intelektual dimulai dengan kritikan besar dalam berbagai bentuk. Sejak tahun 1951 kritikannya terhadap pendidikan militer, hingga tahun 1955 Mao Zedong turun tangan mencap Hu Feng sebagai anti revolusi, saat itu kaum intelektual masih belum secara besar-besaran dikategorikan sebagai kaum jenis lain. Namun sampai tahun 1957, di saat beberapa agama tradisional yang besar sudah tunduk di bawah “Front Persatuan Perang”, PKT akhirnya menjulurkan tangan menghadapi kaum intelektual, inilah yang

dikenal dengan sebutan “perjuangan anti kanan.”

Pada bulan Februari 1957, PKT menyerukan semboyan “seratus bunga mekar bersama, seratus aliran bersaing bersuara”, mendorong kaum intelektual mengajukan pendapat bagi Partai Komunis, dengan janji tidak akan dipersalahkan. Kaum intelektual ini sudah sejak lama merasa tidak puas dengan sikap partai yang ingin memimpin segalanya walaupun awam dalam bidang tersebut, serta pembantaian sewenang-wenang terhadap yang tidak bersalah di dalam berbagai tindakan penindasan dan pembersihan. Syukurlah kini PKT akhirnya bersikap terbuka, maka mereka mulai mengutarakan apa yang ada didalam hati, ucapannya juga makin lama semakin membara.

Bagaimana reaksi Mao? Setelah sekian lama berlalu, masih ada banyak orang menganggap serangan balik Mao Zedong hanya dikarenakan kritikan kaum intelektual terhadap PKT itu karena sudah melewati batas kesabaran Mao saja. Tetapi kenyataannya adalah lain.

Pada tanggal 15 Mei 1957 Mao sudah membuat sebuah tulisan “segalanya mulai terjadi perubahan”, disampaikan kepada kader-kader tingkat tinggi dalam partai. Di antaranya disebutkan: “Akhir-akhir ini, penampilan golongan kanan terlihat paling gigih dan beringas. Mereka ingin meniupkan angin topan dalam skala tingkat tujuh, di atas daratan Tiongkok ini, berkhayal membasmi Partai Komunis”. Selanjutnya, para pejabat partai dari berbagai tingkat yang tidak tertarik dengan “penyuaraan besar-besaran” mendadak berubah jadi sangat bersemangat dan ikhlas. Putri Zhang Bo Jun dalam catatan memorinya berjudul “Peristiwa masa silam bukan bagaikan asap” menceritakan sebagai berikut.

Menteri bagian “Front Persatuan Perang” dari PKT bernama Li Wei Han menelpon Zhang Bo Jun, mengundang beliau menghadiri seminar perbaikan kinerja, dan mempersilahkan beliau duduk di sofa besar barisan pertama. Zhang tidak tahu ini merupakan sebuah perangkap, beliau telah mengajukan banyak pendapat. Dalam seluruh proses acara, Li Wei Han berperanampilan riang dan puas. Zhang mengira dia menyetujui

pembicaraannya. Tidak disangka, dia merasa riang karena mangsanya masuk perangkap. Di kemudian hari Zhang Bo Jun telah dijadikan tokoh utama golongan kanan di Tiongkok.

Kita bisa lihat beberapa tanggal di bawah ini, di mana para tokoh intelektual menyampaikan pendapat dalam bentuk tulisan: “Akademi Rancangan Politik” oleh Zhang Bo Jun, 21 Mei; “Menentang teori semu Uni Soviet”, oleh Lung Yun, 22 Mei; “Panitia rehabilitasi” oleh Luo Lung Ji, 22 Mei; “Menepis sosialisme feodal PKT” oleh Lim Xi Ling yang merupakan pidatonya di Universitas Beijing, 30 Mei; “Partai sebaiknya sejak dini tinggalkan dominasinya terhadap kalangan seni” oleh Wu Zhu Guang, 31 Mei; “Dunia partai” oleh Chu An Ping, 1 Juni. Semua ini adalah pendapat yang dipublikasikan oleh kaum intelektual atas “undangan” PKT, setelah Mao menyiapkan pisau yang telah diasah.

Kaum intelektual tersebut kemudian telah dijadikan “golongan kanan”, golongan kanan semacam ini ada lebih dari 550 ribu di seluruh negeri.

Dalam kebudayaan tradisional Tionghoa ada suatu bentuk ungkapan jiwa yang berbunyi: “Orang terpelajar boleh mati tapi tidak boleh dihina”. Sedangkan PKT bahkan dapat membuat, “Anda jika tidak mendapat penghinaan, maka tidak mendapat jatah nasi”. Dengan demikian banyak kaum intelektual benar-benar menyerah, dalam proses ini ada sebagian dari mereka demi tujuan melindungi diri telah menyingkap orang lain, yang sungguh telah menusuk perasaan banyak orang. Sedangkan mereka yang benar-benar tidak dapat dihina, telah dibunuh untuk menakuti yang lain. Sebagai teladan moralitas dari masyarakat tradisional, golongan “kaum terpelajar” dengan demikian telah sirna.

Mao Zedong pernah berkata : “Kaisar Qin Shi Huang terhitung apa? Dia hanya mengubur hidup-hidup 460 orang terpelajar, kami telah mengubur 46.000 orang terpelajar. Saat kami menindas pemberontakan, apakah sebagian kaum intelektual yang anti revolusi belum terbunuh? Saya pernah berdebat dengan tokoh demokrasi, anda mencaci kami sebagai

Qin Shi Huang, itu tidak betul, kami melebihi Qin Shi Huang seratus kali lipat.”

Sesungguhnya, mereka tidak hanya mengubur hidup-hidup orang terpelajar, yang lebih parah ialah mereka telah membinasakan keyakinan dan sukma dari orang-orang tersebut.

Kebudayaan permukaan yang dipereteli dan ditambah

Setelah PKT memulai gerakan perubahan dan keterbukaan, telah merenovasi banyak kelenteng, biara dan gereja, juga membentuk asosiasi kelenteng di dalam negeri, juga mengadakan festival kebudayaan di luar negeri. Ini adalah perusakan dan pemanfaatan terakhir kali oleh PKT terhadap sisa kebudayaan tradisional. Dalam hal ini, dikarenakan PKT tidak berdaya memutuskan tali kebaikan yang terdapat dalam otak manusia, yang bisa membuat “kebudayaan partai” melangkah menuju kebangkrutan. Alasan lain PKT memanfaatkan kebudayaan tradisional sebagai alat kosmetik menutupi watak dasar jahatnya yang “palsu-jahat-agresif”.

Dasar dari kebudayaan adalah kandungan makna dalam moralitas, hal-hal yang kecil di dalamnya berfungsi sebagai hiburan. PKT dengan cara menghidupkan kembali fungsi hiburan dari kebudayaan permukaan, untuk menutupi hakekatnya yang merusak kandungan makna moralitas. Tak peduli PKT menampilkan berapa banyak tulisan kaligrafi dan benda-benda kuno untuk dipamerkan. Berapa pun PKT menyelenggarakan festival kebudayaan, festival makanan dengan tarian barongsai dan naga, serta membangun dan merenovasi berapa banyak gedung dengan tiang berhiasan. Semua itu hanya menghidupkan kembali bentuk permukaan kebudayaan dan bukan intisarinya. Tujuan promosi kebudayaan oleh PKT ini ujung-ujungnya tiada lain adalah sebagai alat kosmetik belaka untuk menutupi kebohongan, kejahatan, dan kekerasan mereka.

Misalnya ambil kuil sebagai contoh. Di sini memang adalah tempat untuk menjalani kultivasi dengan bunyi genta di pagi dan sore hari, atau untuk orang-orang dalam masyarakat datang bertaubat dan mengadakan kebaktian.

Dalam menjalani kultivasi mengutamakan ketenangan, untuk melakukan taubat dan kebaktian juga menghendaki lingkungan yang khidmat. Namun kini malah telah menjadi tempat wisata demi perkembangan ekonomi. Yang benar-benar datang ke kuil, ada berapa orang yang setelah mandi dan ganti pakaian, lalu dengan hati tulus menghormat di depan patung Buddha untuk mengintrospeksi kesalahan dirinya?

Memperbaiki permukaan, merusak inti maknanya, ini juga merupakan siasat PKT untuk menyesatkan orang-orang di dunia. Baik agama Buddha, maupun agama lainnya atau kebudayaan turun temurun, PKT dengan sengaja telah membuat keadaan merosot seperti itu.

III. Kebudayaan partai

PKT di dalam merusak kebudayaan tradisional yang semi Dewa, bersamaan juga melalui kampanye politik yang tiada hentinya, secara tidak terasa telah membangun kebudayaan partai dari PKT sendiri. Kebudayaan partai ini telah merubah orang-orang dari generasi tua, meracuni generasi muda, juga mempengaruhi generasi anak-anak. Pengaruhnya amat dalam dan luas, bahkan termasuk banyak orang di saat mencoba ingin menyingkap PKT juga tak terhindar akan membawa tanda-tanda cap dari kebudayaan partai, serta menggunakan kriteria penilaian baik dan jahat, cara pemikiran dan sistem pembicaraan dari PKT.

Kebudayaan partai selain banyak menyerap “kejahatan” luar dari kebudayaan Marxis-Leninis, masih secara efektif memadukan unsur-unsur negatif orang-orang Tionghoa yang terakumulasi sejak beberapa ribu tahun. Seperti pergulatan dalam istana raja, persekongkolan dalam partai untuk kepentingan pribadi, siasat merongrong orang lain, bermain curang dan propaganda komunis tentang revolusi kekerasan, falsafah perseteruan dan lain-lain. Di dalam krisis eksistensinya selama beberapa puluh tahun, dengan tiada hentinya mereka mengembangkan dan memperkaya karakteristik “palsu-jahat-agresif” tersebut.

Sifat kebudayaan partai adalah otoriter dan diktator, demi melayani

pertarungan politik dan pertarungan kelas. Dia telah membentuk lingkungan “teori manusia” partai yang otoriter dan menakutkan dari empat aspek.

Aspek Penguasaan

a. Budaya yang Diblokir

Kebudayaan Partai Komunis adalah tertutup dan dimonopoli. Tidak ada kebebasan berpikir, berbicara, berserikat dan berkeyakinan. Kekuasaan partai ibarat seperangkat sistem tekanan cairan, mengandalkan tekanan keras dan pemblokiran untuk bertahan. Sebuah kebocoran yang sangat kecil juga mungkin menyebabkan runtuhnya sistem tersebut. Ambil sebuah contoh, saat peristiwa “4 Juni”, pembantaian di Tiananmen, partai tidak mau mengadakan dialog dengan mahasiswa, karena takut membuka kesempatan untuk berdialog. Begitu dibuka, maka kaum buruh, tani, cendekiawan, tentara semua akan minta diadakan dialog, dengan demikian Tiongkok akan menuju demokrasi, ini sama dengan menantang kediktatoran satu partai. Oleh sebab itu, lebih baik membunuh orang daripada meluluskan permintaan para mahasiswa itu. Sekarang mereka memblokir internet, juga supaya rakyat Tiongkok tidak dapat mengakses isi program yang oleh PKT tidak diperkenankan untuk dilihat.

b. Budaya Teror

Selama 55 tahun PKT dengan cara teror menekan jiwa rakyat Tiongkok. Bayang-bayang pecut yang digantung, pisau penyembelih yang diacungkan, malapetaka yang entah kapan akan menimpa, telah membakukan tingkah laku manusia. Orang-orang di tengah ketakutan, telah menjadi hamba penurut yang alim dan patuh. Tokoh demokrasi, penganut keyakinan bebas, orang-orang yang dicurigai dalam sistem partai, anggota berbagai perkumpulan spiritual, semuanya menjadi objek untuk dibunuh guna memperingatkan orang banyak, mereka yang beda pendapat harus dibasmi pada saat bertunas.

c. Budaya pengendalian jaringan masyarakat

Pengendalian PKT terhadap masyarakat merambah ke dalam segala bidang, ke semua jaringan masyarakat, termasuk sistem kartu keluarga, sistem panitia rukun warga, struktur dewan partai berbagai tingkatan.

Cabang-cabang partai dibentuk di tingkat perusahaan, pabrik. “Setiap desa ada cabang partai”, setiap cabang dan perkumpulan anak-anak muda mempunyai aktivitas-aktivitas masing-masing. Partai juga menganjurkan serentetan semboyan-semboyan yang relevan dengan masing-masing kelompok tersebut. Seperti, “Jaga baik-baik pintu sendiri, awasi baik-baik orang sendiri”, “Mencegah dan menahan pengajuan permohonan”, “Dengan teguh merealisasi penunaian kewajiban dan sistem pengusutan kewajiban, penjagaan dan pengendalian yang ketat, disiplin yang tegas, benar-benar mempertahankan penanganan penjagaan 24 jam tanpa istirahat”. “Kantor 610 membentuk tim pengawas, secara tidak berkala melakukan pengawasan terhadap berbagai tempat dan berbagai unit kerja”, dan lain-lain.

d. Budaya yang melibatkan orang lain

PKT sama sekali tidak menghiraukan prinsip peradilan yang berlaku di masyarakat sekarang, malah secara luas menerapkan politik yang melibatkan orang lain. Ini digunakan untuk menghukum anggota keluarga sendiri yang tergolong “tuan tanah, orang kaya, pembangkang, orang jahat, golongan kanan”, sampai dicanangkannya “teori asal-usul seseorang”.

Hukuman juga akan dikenakan “terhadap pimpinan yang tidak memenuhi kewajiban, cara kerja yang tidak efektif, sehingga tidak bisa mencegah praktisi Falun Gong masuk ke Beijing. Harus diadakan pengusutan kewajiban terhadap pimpinan utama, dengan mengedarkan pemberitahuan surat kritik. Bila kasusnya parah, akan dikenakan hukuman disiplin”.

“Satu orang berlatih Falun Gong, seluruh anggota keluarga diberhentikan dari pekerjaan dll.” “Satu orang staf berlatih Falun Gong, bonus seluruh staf perusahaan dikenakan potongan”, dan lain-lain. PKT juga mencanangkan politik diskriminasi seperti “anak yang baik boleh dididik”, menilai orang masuk golongan yang harus dimusuhi “lima golongan hitam” (tuan tanah, orang kaya, pembangkang, orang jahat, golongan kanan). Partai juga mempromosikan “kepatuhan diri terhadap partai dan menempatkan keadilan di atas kesetiaan keluarga”. Di samping itu juga menerapkan jaminan sistem melalui jaringan personil, sistem pengadaan

dokumen, sistem pengendalian luar, “pemberian bonus kepada yang berjasa” untuk partai.

Aspek Propaganda Kebudayaan

a. Budaya satu opini ketentuan atasan

Selama Revolusi Kebudayaan Tiongkok dipenuhi dengan slogan. “Petunjuk paling tinggi”, “satu kata dari Mao setara dengan sepuluh ribu kata, dan semuanya adalah benar”. Segenap media serentak maju, secara kolektif menyuarakan puji-pujian yang mendukung partai. Bila perlu kerahkan partai, pemerintahan, tentara, buruh, pemuda, wanita dari berbagai tingkatan mengadakan unjuk rasa menyatakan dukungan untuk program-program partai, setiap orang dilibatkan.

b. Budaya mempropagandakan kekerasan

Mao Zedong mengatakan, “Delapan ratus juta orang, tanpa pertarungan apakah bisa?” “Dipukul mati biarlah mati sia-sia”. Di dalam penganiayaan Falun Gong, Jiang Zemin mengatakan, “Tidak ada hukumnya bagi mereka yang memukul praktisi Falun Gong hingga mati.” Bom atom adalah macan kertas... sekalipun mati separoh dari jumlah orang, separoh yang tersisa masih dapat membangun kembali rumah kita di atas puing-puing.

c. Budaya penghasut dendam

“Jangan lupa akan kegetiran kelas, ingat benar-benar akan dendam darah dan air mata”. Motto tersebut menjadi dasar politik negara, kekejaman terhadap musuh kelas dipandang sebagai suatu keindahan. PKT mengajarkan: “gigitlah dendam, gigitlah kebencian, setelah dendam dan benci dikunyah halus lalu paksakan diri menelannya, dendam dan benci masuk ke dalam hati agar dia bertunas.”

d. Budaya dusta

Inilah beberapa contoh kebohongan PKT selama ini: “Hasil panen dari satu Mou (1/15 hektar) ladang melebihi sepuluh ribu Jing (1/2 Kg)”, “Peristiwa 4 Juni di Tiananmen tidak ada satu orang pun yang meninggal”, “Kami sudah mengendalikan penyakit SARS”, “Dewasa ini adalah masa

paling baik dari HAM di Tiongkok”, “Tiga Wakil”.

e. Budaya cuci otak

Berikut ini adalah slogan untuk mencuci otak orang: “Jika tidak ada PKT maka tidak ada Tiongkok baru”, “Kekuatan inti yang memimpin usaha kita adalah PKT, dasar teori yang membimbing pikiran kita adalah Marxisme-Leninisme”, “Pertahankan kesatuan yang tinggi dengan sentral partai”, “Yang dipahami harus dilaksanakan, yang tidak dipahami juga harus dilaksanakan, karena di dalam pelaksanaan pemahaman akan mendalam seiring menuruti perintah”.

f. Budaya menjilat

“Sekalipun begitu besarnya langit dan bumi, tidaklah sebesar budi baik partai”, “Segala jasa dikembalikan pada partai”, “Saya membandingkan partai dengan ibunda”, “Dengan jiwa membela pimpinan pusat partai”, “Partai yang agung, mulia dan benar”, “Partai yang tidak pernah kalah dalam perang”, dll.

g. Budaya numpang lewat

Dalam mengadakan kampanye “Pembangunan peradaban semangat sosialisme” dan “pendidikan mental”, ditampilkan tokoh teladan. Masing-masing orang tersebut menularkan satu per satu ke orang berikutnya, secara berantai. Pada akhir kampanye berlalu, semua orang kembali melakukan apa yang mereka lakukan sebelumnya. Semua tempat-tempat rapat, tempat belajar, dan tempat tukar pengalaman, semuanya menjadi “tempat pameran”, dan “numpang lewat dengan sungguh-sungguh”, dan moralitas masyarakat terus melangkah mundur.

Aspek hubungan antar manusia

a. Budaya sirik

Mempropagandakan “teori pemerataan absolut”, sirik terhadap orang yang berkemampuan dan orang kaya. “Penyakit mata merah”.

b. Budaya orang menginjak orang

PKT mendorong adanya “Pergulatan yang secara terang-terangan

dan saling mematikan”, membuat laporan pada atasan, menulis bahan berita fitnahan, mengada-ada dan mengajukan program yang berlebihan. Semua itu telah menjadi simbol untuk mendekatkan diri dengan organisasi partai dan permohonan maju secara aktif.

Aspek dalam hal membakukan mentalitas internal dan tingkah laku eksternal seseorang secara halus tak terasa

1. Budaya yang merubah manusia menjadi mesin

Menginginkan rakyat umum menjadi “paku sekrup yang selamanya tidak bisa berkarat dari mesin revolusi”, menjadi “alat partai yang patuh”, “partai menunjuk ke mana, kita gempur ke arah itu”. “Prajurit paling patuh terhadap ucapan ketua partai Mao, di mana diperlukan kita pergi ke sana, di mana keadaannya sulit kita menetap di sana.”

2. Budaya memutar-balikkan salah dan benar

Lebih menginginkan rumput sosialisme, daripada tunas kapitalisme. Menembak mati orang adalah demi “menukarkan kestabilan selama dua puluh tahun”. “Apa yang diri sendiri tidak menghendaki, harus dilakukan kepada orang lain.”

3. Budaya merubah pendirian sendiri agar patuh secara mutlak

“Bawahan patuh pada atasan, segenap partai patuh pada pimpinan pusat”, “di dalam lubuk sukma kobarkan revolusi”, “mempertahankan kesatuan yang kuat dengan pimpinan pusat partai”, “satu pikiran bersama, satu langkah bersama, satu perintah bersama, satu komando bersama”.

4. Budaya menduduki posisi sebagai budak secara mantap

“Bila tidak ada PKT, Tiongkok akan kacau”, “Wilayah Tiongkok yang begitu besar, kalau bukan komunis, siapa yang dapat memimpinnnya”, “Tiongkok begitu runtuh, merupakan malapetaka bagi dunia, maka harus bantu Partai Komunis mempertahankan kekuasaannya”. Perkumpulan yang mendapat tekanan dalam jangka panjang oleh Partai Komunis, dikarenakan rasa takut dan ingin

melindungi diri sendiri, kadang-kadang penampilannya lebih kiri dari pada Partai Komunis.

Mengenai hal-hal semacam ini, masih sangat banyak ditemukan berbagai macam unsur kebudayaan partai dari apa yang dialami masing-masing orang.

Orang yang telah mengalami masa Revolusi Kebudayaan mungkin masih segar dalam ingatannya terhadap bermacam opera, lagu kutipan kata-kata Mao dan tarian kesetiaan, bahkan terhadap dialog dalam film-film “Gadis Berambut Putih”, “Perang Terowongan Bawah Tanah”, “Perang Ranjau” juga akrab di telinga. Sesungguhnya PKT memang melakukan cuci otak terhadap orang-orang melalui bentuk-bentuk kesenian seperti ini. Secara paksa mengindoktrinasi konsep-konsep nilai PKT ke dalam otak manusia, antara lain bahwa PKT betapa “agung bijaksana”, dalam menghadapi musuh betapa “berat dan sulit”, prajurit partai betapa setia terhadap partai, telah mengorbankan segalanya demi partai, sedangkan musuh betapa bodoh dan bengis, dan lain-lainnya. Dengan demikian memasukkan secara paksa konsep nilai-nilai yang diperlukan oleh partai kepada setiap orang melalui propaganda hari demi hari. Kini bila kita menolehkan kepala melihat tarian musikal “Merah di Ufuk timur”, seluruh tema dan cara penampilannya adalah “bunuh, bunuh, bunuh”.

Bersamaan itu PKT masih menciptakan seperangkat sistem pembicaraannya sendiri, bahasa kritik besar-besaran ala caci maki, bahasa pujian yang memuakkan, formalitas buatan yang hampa tak berarti. Dengan demikian membuat orang begitu berbicara akan tak terasa terjerumus ke dalam bentuk pikiran “pertarungan kelas” dan “memuji partai”, dengan hegemoni pembicaraan menggantikan dalil kata-kata yang luwes. Penggunaan yang semena-mena terhadap istilah agama oleh mereka, lebih-lebih telah menyerongkan kandungan makna dari istilah-istilah tersebut.

Kebenaran maju satu langkah menjadi teori yang tidak masuk akal. Kebudayaan partai dalam taraf tertentu masih dengan semena-mena

memanfaatkan konsep nilai-nilai kebudayaan tradisional. Misalnya “keyakinan” yang disebut dalam kebudayaan tradisional, Partai Komunis juga menyebutnya, namun yang dimaksud adalah “harus setia dan jujur terhadap partai”. Yang disebut “berbakti” dalam kebudayaan tradisional, bagi Partai Komunis boleh membenarkan orang yang tidak menghidupi orang tuanya, tetapi ini dikarenakan bila si anak tidak menghidupi orang tuanya, maka akan menjadi “beban” pemerintah, lagipula saat diperlukan oleh Partai Komunis, anak masih harus dibuatkan garis pembatas dengan orang tuanya. Di dalam kebudayaan tradisional disebutkan “kesetiaan”, sedangkan yang disebut “kesetiaan” oleh Partai Komunis adalah “kesetiaan dungu”, yaitu “percaya sampai taraf buta terhanyut, patuh sampai taraf buta menuruti”.

Istilah yang sering dipergunakan oleh PKT sangat memiliki sifat memukau. Misalnya mereka menyebut perang saudara antara komunis dan nasionalis sebagai “perang pembebasan”. Sepertinya mereka yang membebaskan rakyat dari tekanan. Mereka menyebut pasca tahun 1949 sebagai masa “setelah berdirinya negara”, sedangkan sesungguhnya negara Tiongkok sudah eksis sebelum Partai Komunis, PKT hanya mendirikan sebuah kekuasaan baru belaka. Mereka menyebut kelaparan besar selama tiga tahun sebagai “tiga tahun bencana alam”, padahal sama sekali bukan bencana alam, melainkan terang-terangan adalah malapetaka buatan manusia. Namun orang-orang terpengaruh oleh apa yang terus-terusan didengar dan dilihat, sehingga dengan tak terasa akan menerima konsep yang ingin diindoktrinasikan oleh PKT.

Di dalam kebudayaan tradisional, musik merupakan cara untuk mengekang nafsu manusia. “Buku musik” di dalam “catatan sejarah” menjelaskan bahwa watak alami manusia suka akan ketenangan, setelah tersentuh oleh sensasi dari luar akan mempengaruhi emosi manusia, kemudian mengikuti akal pikiran timbul perasaan baik atau buruk, jika tidak selayaknya dikekang. Maka manusia akan dileburkan oleh godaan dari luar yang tak mengenal batas dan sifat baik atau buruk dalam hatinya, sehingga melakukan banyak hal buruk. Oleh karena itu raja-raja pada zaman sebelumnya membuat musik penghormatan untuk

mengekan manusia. Syair lagunya harus “gembira namun tidak berlebihan, sedih namun tidak melukai hati”, yaitu mengekspresikan perasaan, sebaliknya juga ada pengekangan terhadap perasaan tersebut. Konghucu berkata: “tiga ratus syair, dapat disimpulkan dengan satu kata, yaitu tiada pikiran buruk dalam kehidupan sehari-hari”.

Hal-hal yang indah seperti ini malah dipergunakan oleh Partai Komunis sebagai cara untuk mencuci otak, seperti lagu-lagu “sosialisme baik”, “Tidak ada Partai Komunis maka tidak ada Tiongkok baru” dan lainnya, dinyanyikan terus menerus sejak taman kanak-kanak hingga universitas. Di dalam proses melantunkan lagu, membuat orang-orang secara halus dan tak terasa telah menerima makna yang diekspresikan dalam syair lagu tersebut. PKT bahkan secara langsung membajak melodi lagu kalangan rakyat yang paling enak didengar, lalu diisi dengan syair lagu yang menyanjung partai, dengan demikian merusak kebudayaan tradisional sekaligus mendukung partai.

“Pidato pada seminar kesenian di Yan An” yang disampaikan oleh Mao, oleh PKT dielu-elukan bagaikan kitab. Di dalamnya Mao menyebutkan bahwa kebudayaan dan militer sebagai “dua front perang yang mencakup budaya dan militer”, juga disebutkan bahwa hanya dengan memiliki tentara yang menyandang senapan tidaklah cukup, masih harus memiliki “tentara kebudayaan”, ditetapkan “kebudayaan dan kesenian tunduk pada politik”, “kesenian budaya kaum proletar...adalah roda gigi dan paku sekrup dari segenap mesin revolusi”. Dengan demikian, kebudayaan partai yang dilahirkan dari hal-hal tersebut di atas, yang berupa seperangkat teori dengan “atheis” dan “pertarungan kelas” sebagai intinya, sama sekali bertolak belakang dengan kebudayaan tradisional.

Kebudayaan partai benar-benar telah mengukir jasa yang besar bagi PKT dalam mendirikan negara dan mempertahankan negara, sama dengan tentara, penjara, polisi, yang semuanya merupakan mesin kekerasan, hanya saja yang diberikan kebudayaan partai adalah kekerasan jenis lain, yaitu “kekerasan budaya”. Perusakan kebudayaan tradisional yang berusia lima ribu tahun oleh kekerasan budaya semacam ini telah membuat mentalitas

manusia mengalami kemerosotan, juga telah membuat daya kesatuan bangsa mengalami kemerosotan.

Dewasa ini ada banyak orang Tionghoa sudah tidak tahu sama sekali terhadap intisari kebudayaan tradisional, bahkan menyamakan kebudayaan partai yang hanya berusia 50 tahun dengan kebudayaan tradisional yang berusia 5000 tahun, ini merupakan sesuatu yang menyedihkan bagi orang Tionghoa. Banyak orang di saat menentang kebudayaan tradisional, mereka juga mengerti dengan jelas, sesungguhnya yang mereka tentang adalah “kebudayaan partai” dari PKT, bukan kebudayaan tradisional Tiongkok yang sebenarnya.

Banyak orang berharap diterapkan sistem demokrasi ala Barat di Tiongkok untuk menggantikan sistem yang berlaku sekarang. Sesungguhnya demokrasi Barat juga berpijak atas dasar kebudayaan yang berporos pada agama Kristen, mengusulkan “setiap orang sama tinggi di hadapan Tuhan”, menghormati watak manusia dan pilihan manusia. “Kebudayaan partai” yang begitu otoriter dan di luar batas manusia, bagaimana mungkin dijadikan dasar bagi sistem demokrasi ala Barat.

Penutup

Kebudayaan tradisional sesungguhnya sudah mulai mengalami perusakan terus menerus sejak zaman dinasti “Song”, sehingga terjadi pelencengan dari aslinya. Setelah gerakan kebudayaan “4 Mei”, sebagian cendekiawan yang mengejar hasil dan keuntungan di depan mata, juga pernah mencoba mencari jalan keluar bagi Tiongkok melalui penyangkalan kebudayaan tradisional dan pendekatan pada peradaban Barat. Tetapi pertikaian dan perubahan yang terjadi dalam lingkup kebudayaan senantiasa berada dalam batas persaingan suara di antara kalangan akademis, tidak ada campur tangan dari kekerasan negara. Munculnya PKT, telah menaikkan pertikaian kebudayaan sama tinggi dengan hidup-matinya PKT itu sendiri. Oleh sebab itu PKT telah menempuh cara perusakan langsung yang bersifat meluluh-lantakkan kebudayaan tradisional, juga dengan cara tidak langsung yang

“mengambil ampasnya, membuang esensinya” serta cara penggunaan yang semena-mena.

Proses perusakan kebudayaan bangsa juga merupakan proses berdirinya “kebudayaan partai”. Partai Komunis sedang meruntuhkan konsep kebaikan nurani di dalam pikiran orang, membuat orang-orang bertolak belakang dengan tradisi bangsa. Saat kebudayaan bangsa dirusak secara total, juga merupakan saatnya “hanya tinggal nama belaka” dari bangsa tersebut, ini mutlak bukan sesuatu yang dibesar-besarkan untuk menakuti orang.

Bersamaan itu, perusakan kebudayaan bangsa masih mendatangkan kerugian materi yang tak terbayangkan.

Kebudayaan tradisional bersifat “langit dan manusia menyatu”, manusia harus bersikap harmonis menyatu dengan alam. Sedangkan Partai Komunis mempropagandakan “berperang dengan langit asyik tak terhingga, berperang dengan bumi asyik tak terhingga”, perusakan berat lingkungan hidup di Tiongkok sekarang, mempunyai hubungan langsung dengan kebudayaan partai. Dengan mengambil sumber air saja sebagai contoh, orang-orang di Tiongkok telah mencampakkan tradisi “raja menyukai harta, dapatkanlah dengan cara yang benar”, melakukan perampokan dan pencemaran yang gila-gilaan terhadap alam. Dewasa ini di Tiongkok terdapat 50.000 kilometer aliran sungai, di antaranya ada lebih dari tiga perempat tidak dapat dihuni oleh ikan, pencemaran air tanah dibandingkan puluhan tahun lalu telah melebihi sepertiga, sekarang masih terus memburuk. Di atas sungai Huai bahkan muncul pemandangan aneh seperti ini: anak-anak bermain di permukaan sungai yang tercemar minyak. Ada sedikit percikan api jatuh ke permukaan air, segera melambungkan jilatan api setinggi lima meter lebih, puluhan pohon di sekitarnya terbakar hangus. Bisa dibayangkan orang-orang di sekitar daerah tersebut yang memanfaatkan air sungai semacam ini untuk diminum, bagaimana tidak terserang berbagai penyakit kanker dan penyakit aneh? Daerah Barat Laut Tiongkok yang mengalami perubahan mengarah ke iklim gurun pasir, fenomena alkalisasi serta pencemaran di daerah yang berindustri maju, semua

ini berhubungan dengan hilangnya rasa hormat dan kecintaan manusia terhadap alam.

Kebudayaan tradisional hormat dan segan terhadap jiwa manusia. Sedangkan PKT mempropagandakan “pemberontakan punya dalilnya”, “berperang dengan manusia asyik tak terhingga”, boleh atas nama revolusi mempekerjakan seseorang hingga mati, membiarkan jutaan manusia mati kelaparan, dengan demikian menyebabkan orang-orang menyepelekan jiwa manusia, menyebabkan barang-barang palsu, barang-barang yang meracuni manusia marak beredar di masyarakat. Ambil sebuah contoh di kota Fuyang propinsi Anhui. Banyak anak yang tadinya sehat dalam masa penyusuan, kemudian mulai timbul gejala kaki dan tangannya pendek tak berkembang, badan kurus lemah, terutama bagian batok kepala terlihat besar sebelah, dan juga ada delapan bayi yang meninggal dikarenakan penyakit aneh ini. Setelah diteliti penyebabnya, ternyata ada pedagang yang berhati jahat memperdagangkan susu bubuk beracun demi meraup keuntungan. Ada orang memberi makanan kepada kepiting, ular, kura dengan mencampurkan hormon dan bahan anti-biotik, menggunakan alkohol industri dicampurkan dalam arak palsu, menggunakan minyak mesin untuk mengkilapkan beras, menggunakan bahan pemutih industri untuk memutihkan terigu. Di propinsi He Nan ada sebuah desa selama delapan tahun memproduksi minyak sayur beracun dengan bahan dasar minyak sampah, minyak air limbah dapur dan minyak tanah putih, yang dapat mengakibatkan kanker, kuantitas produksi tiap bulan mencapai ribuan ton. Makanan beracun tersebut tidak terbatas pada satu daerah dan satu periode, melainkan berupa fenomena umum yang menyebar di seluruh negeri. Semua ini mempunyai hubungan erat dengan pasca dirusaknya kebudayaan, hati manusia telah kehilangan ikatan moral, lalu dengan semata-mata mengejar kenikmatan materi.

Perbedaan kebudayaan tradisional dengan “kebudayaan partai” yang mutlak bersifat monopoli serta anti terhadap yang lain ialah, kebudayaan tradisional memiliki sifat intisari yang sangat besar. Saat masa jaya dinasti Tang, doktrin aliran Buddha, agama Kristen dan agama

barat lainnya dapat saling berdampingan secara harmonis dengan doktrin aliran Tao dan aliran Konghucu. Kebudayaan tradisional yang asli juga pasti mempertahankan sikap yang terbuka dan merangkum terhadap peradaban Barat modern. Empat naga kecil di benua Asia telah membentuk “lingkaran kebudayaan aliran Konghucu baru”, kemajuan mereka yang pesat telah membuktikan bahwa kebudayaan tradisional bukan merupakan halangan bagi ilmu pengetahuan dan perkembangannya.

Di samping itu, kebudayaan tradisional yang asli dalam menilai kualitas hidup manusia berdasarkan kegembiraan dalam lubuk hati seseorang, bukan kenikmatan materi secara eksternal. Tao Yuanming (pujangga ternama dalam sastra Tionghoa) walau miskin tapi tidak patah semangat, juga memiliki suasana hati yang lega dan santai, bagaikan “memetik bunga aster di bawah pagar Timur, sambil asyik memandang Gunung Selatan di depan mata”.

Sesungguhnya bagaimana mengembangkan produksi, menerapkan sistem sosial macam apa, semua itu bukan merupakan masalah yang harus dijawab oleh kebudayaan. Ia hanya memerankan fungsi penting sebagai pembimbing dan pengikat di dalam lingkup moralitas. Kebudayaan tradisional yang asli seharusnya mengembalikan kerendahan hati manusia terhadap langit, bumi dan alam, penghargaan terhadap kehidupan dan penghormatan terhadap Penciptanya, agar manusia hidup berdampingan secara harmonis dengan langit, bumi dan alam.

